

**IMPLEMENTASI KEGIATAN PENGHIJAUAN DALAM PROGRAM
REHABILITASI HUTAN DAN LAHAN (RHL)
DI KECAMATAN SEKOLAQ DARAT
KABUPATEN KUTAI BARAT**

Agustinus¹, Ismail Bakrie, dan Dwi Ery Mujahiddin

¹Fakultas Pertanian

Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, Samarinda. Indonesia.

Agustinus939@yahoo.com

ABSTRACT

Destruction of forests and land is of increasing concern both inside and outside the forest area. According to data from the period 2003-2006 deforestation rates issued by the MoF, the rate of deforestation in Indonesia reached 1.17 million ha per year. The ministry targets for rehabilitation of forest and 600,000 ha of degraded land in the 149 watersheds throughout Indonesia. Forest and land rehabilitation program through reforestation and afforestation activities are activities that are effective and efficient in order to reduce global warming and reduce carbon emissions. Efforts to move the potential of cultural and community is a focus in the implementation of forest and land rehabilitation program supported by the participation of all parties.

This study aims to describe how the implementation of the activities carried out in the district RHL Sekolaq Army West Kutai regency and to find out what are the factors that support and hinder / constraints in the implementation of activities in the District Sekolaq Army RHL West Kutai regency.

The results showed that, RHL Implementation in West Kutai district is less than optimal because of the lack of supervision, mentoring, and guidance from the relevant agencies so that workers activities less than optimal success. In RHL activities are supported by a variety of factors including supporting Permenhut Number: 76/menhut-II/2008 on Forest Rehabilitation and Reclamation, the potential of land resources, the willingness to improve living standards, and adequate road infrastructure. While inhibiting factor / problem is HR / absence of forestry extension officers, will market certainty timber products from Forest People, and the mindset of the people is still oriented towards projects granted incentives and the ability of administrators manejerial farmer groups is still low.

Keywords: *coordination, effective*

I. PENDAHULUAN

Kerusakan hutan dan lahan dewasa ini semakin memprihatinkan baik di dalam maupun di luar kawasan hutan. Beberapa sumber mengatakan bahwa sejak tahun 1996, laju kerusakan hutan meningkat hingga mencapai rata-rata 2 juta ha setiap tahunnya (FWI/GFW 2001). Luas kawasan hutan yang semula sekitar 200 juta ha ternyata kini hanya tinggal 90 jutaan saja dengan laju penyusutan hutan lebih dari 1 juta ha per tahun (Sumarwoto, 2003).

Program rehabilitas hutan dan lahan melalui kegiatan reboisasi dan

penghijauan merupakan kegiatan yang efektif dan efisien dalam rangka mengurangi pemanasan global dan menurunkan emisi karbon. Upaya menggerakkan potensi dan budaya masyarakat merupakan landasan pokok dalam pelaksanaan program rehabilitas hutan dan lahan yang didukung oleh peran serta semua pihak. Pelaksanaan rehabilitasi hutan dan lahan merupakan program prioritas pemerintah khususnya kementerian kehutananan dengan semangat desentralisasi dan otonomi daerah.

RHL bertujuan untuk memulihkan kondisi hutan dan lahan

yang kritis dengan fokus pada penanaman dengan melibatkan peranserta masyarakat dalam pelaksanaannya. Proses manajemen RHL sudah mengalami perubahan yang baik dengan perkembangan kapasitas dari segi perencanaan, SDM, teknologi maupun pengawasan.

II. PERMASALAHAN

Dari berbagai permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka dapat penulis rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Pelaksanaan kegiatan RHL yang dilaksanakan di Kabupaten Kutai Barat?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat/kendala dalam pelaksanaan kegiatan RHL di Kabupaten Kutai Barat?

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Juli 2013. Lokasi penelitian ini dilakukan pada lokasi RHL (penghijauan) kelompok tani pelaksana kegiatan RHL pada tahun 2010 di Kecamatan Sekolaq Darat Kabupaten Kutai Barat.

Prosedur Penelitian

1. Studi Kepustakaan
2. Orientasi Lapangan
3. Persiapan Pengambilan Data

Metode Pengumpulan Data

1. Observasi
Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung ke lokasi penelitian dengan mengunjungi daerah-daerah menjadi obyek penelitian dan meninjau kondisi alam serta melakukan pertemuan dengan masyarakat

setempat. Observasi juga dilakukan secara langsung ke lokasi kegiatan Rehabilitasi Hutan yang diteliti untuk mengetahui kondisi wilayah dengan melakukan pengambilan dokumentasi.

2. Wawancara (*Interview*)

Dilakukan baik secara terbuka dan terstruktur, dan pertanyaan yang memfokuskan pada permasalahan sehingga informasi yang dikumpulkan cukup lengkap dan mendalam

3. Dokumentasi

Pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data sekunder berupa Peraturan-peraturan, keputusan-keputusan, arsip dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan kegiatan penghijauan melalui program Rehabilitasi Hutan dan Lahan.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dan pengamatan di lapangan diolah dan dikelompokkan bagian masing-masing kemudian ditabulasikan dan dianalisis secara deskriptif

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap kelompok tani hutan pelaksana RHL tahun 2010 di Kecamatan Sekolaq Darat Kabupaten Kutai Barat, diperoleh hasil sebagai Berikut:

a. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan RHL di Kecamatan Sekolaq Darat

1. Organisasi Pelaksanaan Pelaksanaan kegiatan penghijauan melalui program

RHL di Kecamatan Sekolaq Darat umumnya di laksanakan melalui wadah kelompok tani hutan secara swakelola dengan Surat Perjanjian Kersasama (SPKS).

Dalam pelaksanaannya antara Dinas Kehutanan dengan kelompok tani hutan saling berkoordinasi terutama menyangkut teknis pelaksanaan kegiatan RHL di lapangan. Satu kelompok tani hutan terdiri dari 25 (dua puluh lima) anggota dengan kepengurusan yang terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, Mandor, dan seksi-seksi serta anggota biasa.

2. Teknik Pelaksanaan

Secara teknis, pelaksanaan kegiatan RHL di Kecamatan Sekolaq Darat mengikuti pola umum pedoman teknis pelaksanaan RHL yang telah ditetapkan yaitu Permenhut nomor 76/Menhut-II/2008 tentang Pedoman Teknis Pelaksanaan RHL. Dalam pelaksanaannya, kelompok tani mengerjakan penanaman dan perawatan terlebih dahulu dan setelah itu baru dibayar dana insentif.

3. Realisasi Kegiatan

Kegiatan RHL yang dilaksanakan di Kecamatan Sekolaq Darat dilaksanakan oleh 10 (sepuluh) kelompok tani hutan, dan yang tergolong berhasil melakukan penanaman ialah hanya 7 (tujuh) kelompok saja, dimana semuanya melaksanakan pola HR. Tumpang-sari dengan luasan masing-masing kelompok tani hutan adalah 25 hektar, sehingga total realisasi kegiatan penghijauan di

Kecamatan Sekolaq Darat adalah 175 hektar. Dimana ke 3 (tiga) kelompok tani hutan yang dikategorikan gagal tersebut melaksanakan pola penanaman HRM. Sengon/Jabon (Anonim, 2012).

4. Pemantauan dan Pengendalian

Pemantauan dan pengendalian terhadap kegiatan RHL di Kecamatan Sekolaq Darat dilakukan menurut jadwal dari Dinas Kehutanan. Pemantauan dan pengendalian dilakukan pada akhir kegiatan penanaman dengan maksud untuk memantau perkembangan hasil kegiatan dilapangan dan untuk mengetahui berbagai permasalahan yang muncul untuk dicarikan solusinya selama proses kegiatan pembuatan tanaman berlangsung.

5. Pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan terhadap lahan RHL oleh kelompok tani yang ada dilakukan secara terus menerus tanpa menunggu adanya bantuan dana pemeliharaan dari pemerintah Kabupaten Kutai Barat. Namun disisi lain, sesuai dengan ketentuan, Instansi terkait/Dinas Kehutanan mengucurkan dana bantuan pemeliharaan yaitu pemeliharaan tahun pertama dan tahun kedua. Tahun 2013 rencananya Kelompok Tani Hutan di Kecamatan Sekolaq Darat akan mendapatkan bantuan dana

pemeliharaan tanaman, dimana kelompok tani yang berhak mendapat bantuan dana pemeliharaan tersebut ialah yang memenuhi kriteria persentase tumbuh $\geq 80\%$.

b. Faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan RHL di Kecamatan Sekolaq Darat

Dari hasil penelitian dirumuskan beberapa faktor yang dapat dikategorikan sebagai pendukung dan penghambat/kendala dalam pelaksanaan kegiatan RHL di Kecamatan Sekolaq Darat. Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut :

Faktor Pendukung :

1. Adanya kemauan anggota kelompok tani untuk memperbaiki taraf hidup.
2. Potensi sumberdaya lahan yang ada merupakan peluang untuk pengembangan hutan rakyat melalui kegiatan RHL.
3. Tersedianya sumber benih/bibit yang memadai terutama dari jenis tanaman karet.
4. Infrastruktur jalan yang memadai memudahkan akses pasar akan hasil hutan rakyat yang dikembangkan.

Sedangkan faktor penghambat/kendalanya ialah :

1. Pola pikir sebagian besar anggota dan pengurus kelompok masih orientasi proyek, dimana motiv keikutsertaan dalam kelompok RHL semata untuk mendapatkan dana insentif.
2. Tidak adanya SDM Penyuluh Kehutanan yang mendampingi kegiatan di lapangan.

3. Kemampuan manejerial pengurus kelompok tani hutan rakyat masih rendah baik yang menyangkut administrasi maupun kelembagaan.
4. Tidak adanya kepastian pasar pada masa yang akan datang terutama akan hasil hutan rakyat monokultur Sengon/Jabon.

Pembahasan

Mengenai deskripsi kegiatan RHL yang dilakukan oleh kelompok tani hutan di Kecamatan Sekolaq Darat, sebagian besar telah mengikuti pedoman pelaksanaan yang telah ditetapkan oleh Dinas Kehutanan sebagai acuan. Meskipun demikian, masih ada terdapat pelaksanaan kegiatan yang tidak sesuai dengan pedoman/petunjuk yang telah ditetapkan, yakni umumnya terjadi dalam proses pembuatan tanaman. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan, secara runut berikut penulis uraikan sesuai dengan tahapan pelaksanaannya sebagai berikut : (wawancara tanggal 24-25 Juni 2013)

1. Perencanaan
2. Sosialisasi
3. Pengajuan proposal oleh Kelompok Tani Hutan
4. Verifikasi
5. Rancangan Kegiatan Rehabilitasi (RKR)
6. Bimbingan Teknis
7. Kegiatan pembuatan tanaman
8. Pemantauan dan pengendalian
9. Pencairan Dana Insentif
10. Pemeliharaan

A. Faktor pendukung

1. Ketersediaan sumber benih/bibit jenis tanaman karet
2. Adanya kemauan untuk memperbaiki taraf hidup

3. Potensi sumberdaya lahan
4. Infrastruktur jalan yang memadai

B. Faktor penghambat/kendala :

1. Pola pikir orientasi proyek
2. SDM Penyuluh Kehutanan
3. Kemampuan manajerial pengurus kelompok tani hutan rakyat masih rendah baik yang menyangkut administrasi maupun kelembagaan.
4. Kepastian pasar pada masa yang akan datang

V. PENUTUP

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi kegiatan penghijauan dalam program RHL di Kecamatan Sekolaq Darat Kabupaten Kutai barat masih kurang optimal karena masih kurang maksimalnya perencanaan, kurangnya pengawasan, pendampingan, dan bimbingan dari petugas instansi terkait sehingga keberhasilan kegiatan kurang optimal.
2. Dalam pelaksanaan kegiatan RHL didukung oleh berbagai faktor pendukung diantaranya potensi sumberdaya lahan, ketersediaan sumber benih/bibit yang memadai, adanya kemauan untuk memperbaiki taraf hidup, dan infrastruktur jalan yang memadai.
3. Sedangkan faktor penghambat/kendalanya ialah sdm/tidak adanya petugas penyuluh kehutanan, kepastian pasar akan produk kayu-kayuan dari Hutan Rakyat, dan pola pikir

masyarakat masih berorientasikan proyek terhadap insentif yang diberikan serta kemampuan manajerial pengurus kelompok tani yang masih rendah.

SARAN

1. Untuk meningkatkan keberhasilan kegiatan penghijauan dalam program RHL, maka perlu perencanaan yang baik sesuai pedoman RHL, pengawasan, pendampingan, dan pembinaan yang intensif oleh penyuluh kehutanan/petugas lapangan/instansi terkait, serta penguatan kelembagaan kelompok tani.
2. Perlu adanya suatu kebijakan pemerintah melalui perannya untuk menciptakan pasar bagi hasil hutan rakyat terutama dari jenis kayu-kayuan dengan mengupayakan suatu kerjasama dengan pihak industri swasta untuk membeli kayu rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anonim, 2012. Laporan Tahunan Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Kabupaten Kutai Barat Tahun 2012. Dinas Kehutanan Kabupaten Kutai Barat. Sendawar.
- [2] FWI/GFW. (2001). *Potret Keadaan Hutan Indonesia. Forest Watch Indonesia dan Washington D.C. Global Forest Watch*. Bogor (<http://www.ForestWatchIndonesia.org/b/OL3609804>)openlibrary.org/b/OL3609804 M-10K, (diakses 6 Mei 2013).
- [3] Sumarwoto, Otto. (2003). *Gerakan Rehabilitasi Hutan*

- dan Lahan (GN RHL/GERHAN); Mau Melangkah Kemana?*, (Online), (<http://dishut.jabarprov.go.id/images/artikel/Gerakan%20Rehabilitasi%20Hutan%20dan%20Lahan.doc>, diakses 24 April 2013).
- [4] Paranoan, D. dkk. 2008. Pelaksanaan Program Rehabilitasi Hutan Dan Lahan (Studi Kasus: Program Gn-Rhl Bp-Das Saddang Kabupaten Tana Toraja). Bagian Pengelolaan Rehabilitasi Hutan dan Lahan, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin. Makasar
- [5] Wibowo, S. 2006. *Rehabilitasi hutan pasca operasi illegal logging*. Wana Aksara. Jakarta.